



SABTU, 19 FEBRUARI 2022

PUKUL 08.00-12.00 WITA

AULA SANTO PETRUS

PENTINGNYA KEROHANIAN BAGI CALON IMAM

KONFERENSI FORMASI



**MODERATOR
FIGA DUA**



**PEMBICARA I
PAULUS PATI LEWAR**
(Perspektif Kitab Suci)



**PEMBICARA II
INOSENSIUS MANSUR**
(Perspektif Teologi Kontekstual)

PENTINGNYA KEROHANIAN BAGI CALON IMAM

(Perspektif Kitab Suci)

Oleh: Paulus Pati Lewar.

PENDAHULUAN

Seminari Tinggi Interdiocesan Santu Petrus Ritapiret mencanangkan tahun formasi 2021-2022 sebagai tahun kerohanian. Itu artinya tema pembinaan dan pembentukan diri calon imam dalam komunitas ini diarahkan kepada kerohanian. Kerohanian menjadi tolak ukur dan fokus bidikan dalam ziarah pembinaan calon imam di jalan panggilan mengikuti Sang Guru Agung, Yesus Kristus. Menarik bahwa pembentukan kerohanian sebenarnya diumpamakan seperti mendaki puncak gunung Tabor untuk melihat kemuliaan Tuhan, seperti apa yang dialami oleh Petrus, Yakobus dan Yohanes (bdk. Mat 17:1-13, Mrk 9:2-10, Luk 9:28-36). Pendakian untuk melihat kemuliaan Tuhan Yesus mengandaikan adanya usaha, pilihan, komitmen, perjuangan, energi yang besar yang semestinya dimiliki juga oleh setiap pengikut Yesus di jalan panggilan khusus ini.

Tulisan ini mengedepankan satu dua gagasan penting yang diambil dari kitab suci berkenaan dengan aspek-aspek kerohanian yang bisa dijadikan sebagai acuan permenungan dalam perjalanan panggilan di komunitas kita. Spirit kerohanian dalam pengajaran Yesus menjadi bahan pembelajaran untuk melihat, mengenal, dan memperkaya diri agar semua penghuni di komunitas ini menemukan model kehidupan rohani yang baik, yang mampu menjawab tuntutan zaman sesuai amanat Sang Guru Agung Yesus Kristus.

MENGENAL FORMASI ROHANI

a. Arti Formasi Rohani

Kerohanian erat kaitannya dengan kepribadian sebab keduanya memiliki hubungan yang sinergis. Seseorang dikatakan memiliki kerohanian yang baik karena tingkah lakunya yang baik menurut standar kerohanian yang diajarkan. Menurut Andrew Brake, formasi rohani merupakan pembentukan kepribadian seseorang agar menjadi semakin serupa dengan Yesus (bdk. 1Yoh. 3:2-3). Dalam proses ini,

seseorang diarahkan untuk menjalani kehidupan yang serupa dengan Yesus, dan bersama Roh Kudus berupaya memperbaiki kehidupannya agar memiliki kehidupan yang sesuai dengan harapan Yesus¹. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sinclair Ferguson. Ferguson mengatakan bahwa tidak ada yang lebih penting dalam kehidupan iman kristen selain bertumbuh dan berkembang untuk menjadi serupa dengan Kristus Yesus. Karena itu, yang lebih penting adalah bagaimana mengolah kehidupan orang beriman menjadi serupa dengan Yesus dan hal inilah yang menjadi motivasi dan tujuan utama dalam kehidupan sehari-hari².

Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa dalam formasi rohani, seseorang diarahkan untuk menjadi orang kristen sejati, yang merasakan Allah tinggal di dalam dirinya (bdk. 1Yoh. 4:12) dan rupa Kristus menjadi nyata di dalam kehidupannya (bdk. Gal. 4:19). Kehidupan yang serupa dengan Kristus Yesus menjadikan orang beriman semakin kudus dan tak bercela dalam kesehariannya.

b. Pentingnya Kerohanian

Tak dapat dipungkiri bahwa pembentukan pribadi untuk menjadi semakin rohaniah terkesan sungguh berat dan memang terasa berat sebab ia merupakan sebuah perjuangan melawan hati yang kadang tidak mau taat dan perjuangan melawan keadaan atau situasi sekitar yang sering menjadi batu sandungannya. Seseorang bisa jadi apatis atau tidak bisa menjalankan kehidupan rohaninya secara baik karena terbuai dalam kehendak bebasnya dan tak berdaya dalam situasi dosa. Di sini diandaikan bahwa kehendak seseorang tidak cukup kuat untuk mengarahkan dan membimbing pikirannya agar hidup baik dan benar secara rohaniah.

Sejatinya, hidup rohani merupakan suatu hal yang penting dalam aktivitas sehari-hari sebab bersumber pada Sabda Tuhan yang memberikan kegairahan dan inspirasi kehidupan. Sabda Tuhan menjadi sumber pertumbuhan dan pengertian (bdk. Mazmur 119:105,130). Untuk menjalankannya, dibutuhkan usaha, tekad dan kemauan yang kuat agar patut memperoleh buah-buah yang baik dalam hidup sehari-hari. Rasul Paulus dalam Filipi 2:12-13 mengatakan bahwa seseorang perlu memiliki ketahanan

¹ Brake A., *Spiritual Formation Menjadi Serupa dengan Kristus*, Kalam Hidup: Bandung 2014, 7.

² Ferguson S., *Bertumbuh dalam Anugerah*, Momentum : Surabaya 2010, 8.

dan keuletan dalam membentuk hidup rohaninya sebab dituntut kesabaran dan tanggung jawab. Akan tetapi mesti disadari bahwa membina hidup kerohanian bukan semata-mata ditentukan oleh apa yang kita lakukan tetapi juga pada apa yang ingin kita raih, dan pada siapa yang kita imani yakni Kristus Yesus yang menjadi sumber keselamatan dan harapan hidup kita.

Menurut Donald S. Whitney, membina hidup kerohanian merupakan suatu hal yang penting karena kita harus tahu dan mengerti bahwa kelak kita akan menjadi serupa dengan Yesus (bdk. Rom. 8:29), dan dalam usaha ini, kehidupan kita akan diubah sama seperti Yesus (bdk. I Yoh. 3:2). Allah menghendaki kita bukan hanya menunggu tetapi berubah ke arah yang Yesus ajarkan yakni kekudusan (Ibr. 12:14)³. Tidak ada seorang pun dari antara kita yang mencapai tujuan itu dengan gampang melainkan senantiasa dengan perjuangan yang tidak kenal lelah dalam harapan akan Kristus Yesus sebagai sumber pertolongan. Kita berjaga-jaga dan berdoa bersama Yesus sambil percaya bahwa hari esok akan menjadi lebih baik daripada hari ini⁴.

ANAK-ANAK KERAJAAN ALLAH

Ada banyak perikop kitab suci yang mengajarkan standar kehidupan yang baik secara rohaniah, tetapi pada bagian ini, kita diarahkan untuk memusatkan perhatian pada Mat. 5:3-9. Perikop lengkap bagian ini sebenarnya mencakupi Mat.12:1-12 yang melukiskan ucapan bahagia saat Yesus melakukan kotbah di bukit. Berkaitan dengan pembentukan aspek kerohanian dalam komunitas ini, kita diajak untuk memfokuskan diri pada Mat. 12:3-9 sebab pada bagian ini, Yesus menyebut ciri-ciri orang yang mengikutinya dan yang hidup sesuai dengan standar kerajaan surga.

Pertama, memiliki hati yang miskin (Mat. 5:3). Teks Matius memakai kata bahasa Yunani, πτωκος (ptokos) untuk menggambarkan orang yang miskin secara roh atau miskin dalam roh. Kata ini sejajar dengan teks bahasa Ibrani, אֲנִי (aniy) yang menggambarkan orang yang memiliki kemiskinan secara roh⁵. Untuk orang-orang Yahudi, kemiskinan dilihat sebagai ketiadaan materi, tidak memiliki pengaruh atau kuasa atau kedudukan (identik dengan orang-orang kecil, orang-orang yang hina-

³ Whitney D., *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Lembaga Literatur: Bandung 1994, 32.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Cappelletto G., *Matteo Introduzione e Commento*. Edizioni Messaggero, Padova 2001, p.31

dina). Di kalangan orang-orang Yahudi, orang yang miskin secara roh dilihat sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa, sehingga meletakkan hidup dan imannya kepada Allah⁶.

Kemiskinan yang dinyatakan Tuhan Yesus dalam teks ini sebenarnya merujuk pada kemiskinan dalam roh sebab teks Yunani menggunakan kata tambahan πτοκος πνευματι (ptokos pneumati//miskin roh). Dengan demikian, orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang yang sepenuhnya bergantung kepada Allah, yang membuatnya selalu berseru kepada Allah. Orang yang bersangkutan mengandalkan belas kasihan Allah untuk memenuhi hidupnya. Untuk itu, kerajaan surga diberikan kepada orang yang percaya sebagai anugerah karena belas kasihan Allah⁷.

Kedua, menjadi pribadi yang berdukacita (Mat. 5:4). Teks bahasa Yunani memakai kata πενθουντες (pentountes) yang berarti berdukacita. Teks bahasa Ibrani menggunakan kata להחבאל (lehtabal) yang merujuk pada dukacita. Akan tetapi, kata πενθουντες (pentountes) dan להחבאל (lehtabal) bukan merujuk pada dukacita karena kondisi kematian atau kehilangan suatu harapan akan seseorang, tetapi ia lebih mengacu pada suasana dukacita batin karena berdosa dihadapan Allah⁸. Itu artinya, orang yang berdukacita yang menjadi tekanan bagian ini adalah orang yang merasa sedih atas kelemahannya sendiri karena tidak mampu memenuhi standar kebenaran Allah dan kuasa kerajaanNya. Hal ini juga berarti bahwa orang merasa berduka cita karena perbuatan dosanya sehingga menyedihkan hati Allah⁹. Karena itu suasana duka cita sebenarnya menghantar orang kepada penyesalan atau pertobatan atas dosa-dosa yang dilakukan.

Orang-orang yang bertobat dikatakan sebagai orang-orang yang berbahagia karena mereka akan menemukan kebahagiaan, kedamaian, suka cita, penghiburan dan kesembuhan. Rasul Paulus dalam 2 Kor 5:17 mengatakan bahwa '*siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*'. Oswald Sanders mengatakan bahwa sukacita untuk hidup sebagai ciptaan baru sesungguhnya diberikan Allah kepada jiwa yang menyesal atas dosa-

⁶ Yudianto D., *Model Hidup Kristiani*, NindyaGrafika:Yogyakarta 2013, 9-12.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Cappelletto G., *Matteo Introduzione e Commento*. Edizioni Messaggero, Padova 2001. 33-35.

⁹ Whitney D., *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Lembaga Literatur: Bandung 1994, 34-36.

dosanya dan hal ini merupakan sebuah unsur hakiki yang dapat menghantar orang untuk mengalami kehidupan yang bahagia¹⁰.

Ketiga, kelemahlembutan (Mat. 5:5). Teks Matius menggunakan kata bahasa Yunani, Πραεισ (praeis) untuk menggambarkan sikap seseorang yang menghilangkan atau menghapuskan kebanggaan dirinya di hadapan Allah. Menarik bahwa orang yang lemah lembut sebenarnya memiliki pemahaman bahwa dia tidak perlu mencari kedudukan atau posisi duniawi, gengsi dan nama besar yang lebih baik dari Tuhan, sumber kehidupan¹¹.

Orang yang lemah lembut memiliki kehidupan dalam Tuhan karena ia percaya bahwa Tuhanlah yang mengendalikan kehidupannya. Karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat melayani dan mengabdikan kepada Tuhan sebelum ia sendiri merendahkan dirinya. Itu artinya, orang yang lemah lembut adalah orang yang menyerahkan dirinya kepada kuasa Allah, memiliki kerendahan hati, tidak terjatuh dalam sikap sombong, dan tidak menganggap diri sebagai orang yang sempurna-tidak memiliki kelemahan atau kekurangan.

Keempat, lapar dan haus akan kebenaran (Mat. 5:6).

Penginjil Matius menggunakan ungkapan οἱ πεινῶντες καὶ διψῶντες τὴν δικαιοσύνην (oi peinontes kai diksentes ten dikaiosunen) untuk melukiskan suatu keadaan lapar dan haus akan kebenaran pada Sabda Tuhan¹². Itu artinya sumber pemuas rasa lapar dan haus bermuara pada kebenaran yang berlandaskan pada Sabda Tuhan. Ketika kita tidak berdaya melawan kuasa daging, kita membutuhkan nutrisi kebenaran yang bersumber pada firman Allah. Sabda Tuhan menjadi sumber kebenaran dan pemuas dahaga akan kelaparan rohaniah. Oswald Sanders mengatakan bahwa orang yang haus dan lapar akan suatu kehidupan yang benar adalah orang yang sungguh membahagiakan karena ia selalu bersandar dan mencari kepastian dalam Sabda Tuhan¹³.

Orang yang selalu mencari kebenaran adalah orang yang memiliki suatu kerinduan untuk dipuaskan atau dipenuhi oleh Tuhan. Itu artinya bahwa kebenaran

¹⁰ Sanders O., *Kedewasaan Rohani*, Lembaga Literatur, Bandung 1962, 108-109.

¹¹ Cappelletto G., *Matteo Introduzione e Commento*. Edizioni Messaggero, Padova 2001. 35-37.

¹² *Ibid.*,

¹³ Sanders O., *Kedewasaan Rohani*, Lembaga Literatur, Bandung 1962, 111-112.

dapat saja disebutkan sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan umat beriman yang sama pentingnya dengan makan dan minum. Karena itu kebenaran bukanlah suatu kebutuhan yang tingkat pemenuhannya dapatlah dilakukan sewaktu-waktu-jika perlu atau tidak, tetapi merupakan suatu keharusan sebab kebenaran menjadi prinsip kehidupan kita sebagai orang beriman.

Kelima, murah hati (Mat. 5:7). Teks Matius menggunakan kata Yunani, ελενημονες (elenemones) untuk menggambarkan rasa simpati kepada orang lain. Teks Ibrani menggunakan kata כֶּסֶד (kesed) yang berarti murah hati¹⁴. Seseorang menempatkan diri dalam perasaan duka cita orang lain sehingga ia mengerti dan memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Itu artinya orang mengidentifikasi dirinya dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh yang lain. Orang yang murah hati merupakan respons kasih yang muncul dari penderitaan dan ketidakberdayaan orang lain.

Kata ελενημονες dan כֶּסֶד juga merujuk pada sikap hati yang mau mengampuni orang lain¹⁵. Di dalam perumpamaan tentang hamba yang tidak mau mengampuni saudaranya (bdk. Mat. 18:21-35), Tuhan Yesus mengatakan bahwa mengampuni dan diampuni merupakan dua hal yang penting, yang tidak dapat dilepaspisahkan. Sebagaimana Allah yang bermurah hati, kita juga diajak untuk bermurah hati dengan memberikan pengampunan bagi mereka yang bersalah kepada kita. Karena itu, semua orang Kristen diharapkan mengampuni satu sama lain karena kemurahan Tuhan telah nyata bagi kehidupan umat manusia.

Keenam, kesucian (Mat. 5:8). Teks bahasa Yunani memakai ungkapan καθαροι τη καρδια (kataroi te kardia// suci hati). Ungkapan ini membahasakan suasana hati yang bersih tanpa noda, suasana hati yang murni tanpa dosa. Hati yang bersih adalah hati yang tidak terbelenggu oleh keinginan-keinginan duniawi seperti mabuk, kemalasan, iri hati, cemburu, percabulan, egoisme, gila harta dan kuasa, dan lain-lain. Teks bahasa Ibrani menggunakan ungkapan לֵב קֹדֶשׁ (lev kadosh), untuk menyatakan kesucian hati yang tidak bercampur dengan hal-hal duniawi yang lain¹⁶.

¹⁴ Cappelletto G., *Matteo Introduzione e Commento*. Edizioni Messaggero, Padova 2001. 38-40.

¹⁵ *Ibid.*, 41-43

¹⁶ *Ibid.*,

Hati yang suci (*lev kadosh*) dimiliki oleh orang-orang yang bersekutu dengan Tuhan hingga akhirnya mereka dapat melihat kemuliaanNya.

Orang yang suci hati adalah orang yang bisa melihat kemuliaan Allah. Itu artinya mereka memiliki kemurnian hidup sebagai anak-anak Allah karena sudah terbebas dari kuasa dosa. Hati mereka termasuk pikiran, kehendak, dan perasaan selaras dengan hati Allah (bdk. I Sam 13:14; I Tim 1:5). Karena itu dapatlah dikatakan bahwa kemurnian atau kesucian hati merupakan kebutuhan mutlak dalam menjalin persekutuan dengan Allah. Orang-orang seperti inilah yang mendapat berkat dan menjadi bahagia.

Ketujuh, pembawa damai (Mat. 5:9). Teks asli bahasa Yunani, menggunakan kata εἰρενοποιοί (*eirenopoyo*) yang berarti damai. Arti kata ini setara dengan yang tertulis dalam teks bahasa Ibrani yakni שלום (*salom*). Kata εἰρενοποιοί dan שלום mengungkapkan suatu keadaan damai yang bebas dari tekanan atau paksaan. Suatu keadaan yang menyebabkan orang hidup tenang-sejahtera secara batiniah karena tidak adanya tekanan atau kesulitan yang dialaminya¹⁷.

Seseorang yang menamakan diri sebagai anak Allah semestinya mendasarkan hidupnya pada Sabda Tuhan yang mengajarkan kedamaian sehingga ia boleh menjadi orang yang membawa damai dan hidup sesuai dengan karakter Bapa di surga. Itu artinya ia bisa membawa diri dengan baik, menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan permusuhan, kebencian atau kesusahan bagi orang lain. Hal inilah yang Yesus lakukan bagi umat manusia sebab Ia membawa perdamaian antara manusia dengan Allah. Tuhan adalah sumber damai sejahtera sebab di dalam Dia ada damai sejahtera bagi semua orang (bdk. Gal.5:22).

BEBERAPA HALANGAN DALAM MENJALANKAN KEHIDUPAN MENURUT STANDAR KERAJAAN ALLAH

Injil Matius 12:3-9 mengedapankan beberapa kriteria penting untuk menjadi orang yang semakin rohaniah. Akan tetapi standar kepribadian rohaniah yang menjadi prasyarat mutlak untuk hidup sebagai anak-anak Kerajaan Allah bukanlah sesuatu

¹⁷ Cappelletto G., *Matteo Introduzione e Commento*. Edizioni Messaggero, Padova 2001. 44-47.

yang mudah dicapai. Ada banyak tantangan atau halangan yang dihadapi dalam hidup sehari-hari. Berikut ini akan ditampilkan teks-teks kitab suci yang memaparkan sejumlah halangan untuk menjadi pribadi yang rohaniiah.

Pertama, ketidaktaatan (Rm. 5:19a). Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menulis, *‘sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi orang berdosa’*. Teks ini sebenarnya berbicara tentang kejatuhan Adam dan Hawa di taman Eden karena ketidaktaatan terhadap hukum Tuhan. Akan tetapi konteks tulisan, *‘ketidaktaatan satu orang’*, mengacu pada pribadi Adam yang karena ketidaktaatannya terhadap aturan Tuhan, ia mudah diperdayai oleh istrinya, Hawa, untuk memakan buah terlarang (bdk. Kej.3:1-24). Hawa menjadi orang pertama yang menunjukkan diri sebagai pribadi yang tidak taat terhadap apa yang diperintahkan Tuhan. Hal ini kemudian membawa suatu konsekuensi sosial yakni ia menyebabkan suaminya, Adam, jatuh kedalam dosa yang sama¹⁸. Dosa pribadi yang awal mula cuma dialami satu orang manusia, אָדָם (adam) kini menjadi dosa untuk semua umat manusia, הָאָדָמָה (haadama)

Ketidaktaatan yang ditunjukkan oleh Adam dan Hawa mendatangkan suatu situasi keterasingan dari Tuhan. Mereka bukan lagi memperoleh berkat atas kehidupan tetapi kutukan atau kesialan. Karena itu dalam Kejadian 3:1-24, ditemukan beberapa ‘kutukan’ yang Tuhan berikan kepada Adam dan Hawa, yakni permusuhan dengan ular dan juga antara semua keturunan ular dan perempuan itu, susah payah dan kesakitan untuk perempuan waktu melahirkan, kutukan atas tanah kediaman, dan diusir dari taman Eden. Rasul Paulus mengatakan bahwa kutukan yang diberikan Tuhan kepada Adam dan Hawa merupakan suatu resiko yang diakibatkan oleh ketidaktaatan mereka. Ketidaktaatan menjadi sumber dosa kepada Allah. Ketidaktaatan menyebabkan relasi manusia dengan Allah menjadi terganggu, dan karena ketidaktaatan, Adam dan Hawa menjadi orang yang terasing dari Tuhan, sumber kehidupan dan pemberi segala sesuatu¹⁹.

Kedua, kemalasan (Amsal 26:13-16). Orang yang malas dilihat sebagai orang yang tidak bekerja apa-apa, orang yang mau berlengah-lengah, orang yang tidak

¹⁸ Lembaga Biblika Indonesia., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius: Yogyakarta 2002, 256-258.

¹⁹ *Ibid.*,

berbuat sesuatu apapun²⁰. Kitab Amsal melukiskan orang malas seperti pintu yang tetap berputar pada engselnya-orang yang mencelupkan tangannya dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke dalam mulutnya (bdk. Amsal 26:14-15). Orang yang malas akan dibenci karena tidak mau bekerja, maka benarlah apa yang ditulis Amsal 21:25, '*si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja*'.

Kemalasan sebenarnya melanggar tujuan Allah yang mau menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan, sebab Allah telah memberikan beragam karunia kepada manusia untuk menjadi manusia produktif. Untuk itu, menurut rasul Paulus, tidak ada tempat bagi para pengikut Kristus yang memiliki kemalasan dalam dirinya untuk bekerja danewartakan Injil Yesus Kristus. Orang yang malas adalah orang yang mengira bahwa Allah tidak mengharapkan adanya buah dari kehidupan dan karyanya (bdk. Ef. 2:8-10). Orang yang malas mengingkari karunia dalam dirinya dan selalu mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain, karena itu, ia tetap tinggal dalam dosa dan hidupnya menjadi sia-sia belaka (bdk. IKor 15:58)²¹.

Ketiga, kesombongan (Mazmur 10: 4 dan Amsal 8:13). Kitab Mazmur melukiskan orang sombong sebagai orang fasik yang batang hidungnya ke atas saat berbicara dan mereka tidak mengakui Allah. Orang sombong tidak percaya akan Allah karena itu bagi mereka, Allah itu tidak ada (bdk. Mzm. 10:4). Maka itu dapatlah dikatakan bahwa orang sombong adalah orang yang congkak hati, memiliki tingkah laku yang jahat karena merasa diri paling benar, dan dari mulutnya muncul banyak tipu muslihat dan kelaliman (bdk. Amsal 8:13)²².

Orang yang sombong memiliki kepercayaan diri bahwa ia tahu lebih banyak daripada pemimpin atau orang lain dalam hidup sehari-hari. Ia tidak pernah mengakui kegagalan dan kesalahannya, malahan ia semakin memaksakan diri untuk terus maju guna mencari kepuasan dirinya sendiri. Ia merasa yakin bahwa dalam konflik apapun, ia merasa selalu benar dan orang lain dipersalahkan. Ia yakin bahwa ia memiliki semua keahlian yang diperlukan untuk menangani masalah apapun yang muncul. Karena itu, ia menunjukkan sifat angkuh, selalu meninggikan diri di hadapan orang

²⁰ Lorenzin T., *VOCAZIONE, BENEDIZIONE, POPOLO E TERRA*. Padova: Messaggero Editrice 2007. 28-30

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, 33-36

lain, egois, menolak untuk mendengarkan nasehat orang lain dan kurangnya kerendahan hati, selalu memutuskan sesuatu berdasarkan keinginan dan kepentingan pribadinya tanpa mendengarkan orang lain²³.

Dalam hidup keagamaan, orang yang sombong adalah orang yang mengandalkan kekuatan pribadinya dan mengenyampingkan peran Allah dalam hidupnya. Ia merendahkan Allah dan sesama dalam hidup, karena ia tidak menyerahkan hidupnya ke dalam penyelenggaraan Allah. Watak sombong yang demikian sebenarnya membahasakan ketidakmampuannya untuk menangani kedudukan, kekayaan, karunia, dan berkat-berkat yang telah diberikan Tuhan. Orang yang demikian sebenarnya dibenci Allah sebab kesombongan merupakan dosa yang paling dibenci Allah (bdk. Amsal 6:16-17).

Keempat, emosi/marah (Mat. 5:21-26). Dalam Matius 5:22, Yesus berbicara tentang kemarahan. Yesus mengatakan bahwa setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum karena kemarahan merupakan suatu hal yang sama bahayanya dengan membunuh (bdk. Mat. 5:21). Kitab Pengkotbah mengatakan bahwa orang yang pemarah adalah orang yang bodoh. 'Janganlah lekas marah-marrah dalam hati karena amarah menetap dalam dada orang bodoh (bdk. Pengkotbah 7:9)²⁴. Rasul Paulus menulis, 'janganlah matahari terbenam sebelum padam amarahmu' (bdk. Ef. 4:26-27).

Kemarahan menghasilkan pertikaian sebab amarah kalau digalakkan akan menjadi perkelahian (bdk. Amsal 30:33a) dan '*kalau engkau menimbulkan kemarahan maka engkau akan terlibat di dalam pertengkaran*' (bdk. Amsal 30:33b). Kemarahan menghalangi kita untuk hidup secara baik dan benar dihadapan Tuhan dan sesama. Ia menjadi halangan dalam membina relasi yang harmonis dengan Tuhan maka kita tidak pernah akan bisa menyembah Allah dengan tulus ikhlas. Dengan demikian, kemarahan akan menjauhkan kita dari tujuan yang kita inginkan dan tidak pernah akan menghantar kita kepada hasil yang menjanjikan dalam pekerjaan-pekerjaan kita. Rasul Paulus tidak pernah marah ketika difitnah, dimusuhi, dihina, direndahkan atau

²³ Sanders O., *Kedewasaan Rohani*, Lembaga Literatur, Bandung 1962, 112-114.

²⁴ *Ibid.*,

diperlakukan sewenang-wenang oleh orang lain demi kebenaran warta Injil Yesus Kristus agar semua orang menjadi percaya dan diselamatkan (bdk. Ef. 4: 26-27).

UPAYA MEMBANGUN KEDISIPLINAN HIDUP ROHANI

Menjadi pengikut Yesus yang sejati semestinya memiliki integritas kehidupan rohani yang baik, yang mengarah kepada tingkah laku atau kepribadian yang semakin menyerupai sang Imam Agung Yesus Kristus. Yesus mengajarkan para pengikutnya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap pilihan hidup dan janji yang telah diucapkan, agar kehidupan semakin dekat dengan Allah sumber segala kebaikan dan keselamatan (bdk. Mat. 5:33-37). Itu berarti menjadi orang yang baik secara rohani hendaknya memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk merealisasikan segala pilihan atau bentuk kehidupan yang sedang dijalani²⁵.

Ziarah panggilan kita untuk menjadi pengikut Yesus yang saat ini sementara kita jalani, hendaknya selalu berorientasi pada kerohanian. Untuk menjadi pribadi yang unggul, seorang imam atau calon imam semestinya senantiasa dalam kondisi ‘*selalu berjaga-jaga*’ bersama Yesus agar bisa mencapai identitas diri sebagai anak-anak Kerajaan Allah yang kudus dan tak bercela (bdk. Mat.5:1-12). Dengan cara yang demikianlah, kita akan selalu memuliakan Allah dengan tidak jemu-jemu dalam tugas dan panggilan kita (bdk. Luk. 24:50-53).

Ada beberapa pokok penting yang diambil dari kitab suci yang menjadi perhatian utama dalam membina kehidupan rohani di lembaga ini:

A. Kehidupan doa (Luk. 18:1-8).

Teks Lukas 18:1-8 melukiskan bahwa ‘*dalam sebuah kota ada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorangpun. Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: Belalah hakku terhadap lawanku. Beberapa waktu lamanya hakim itu menolak. Tapi kemudian ia berkata dalam hatinya: Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorangpun, namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku. Kata Tuhan: "Camkanlah apa yang dikatakan hakim yang lalim itu! Tidakkah Allah akan*

²⁵ Yudianto D., *Model Hidup Kristiani*, NindyaGrafika:Yogyakarta 2013, 12-15.

membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?"

Teks ini mau mengatakan kepada para pengikut Yesus bahwa doa merupakan hal sentral dalam kehidupan. Para pengikut Yesus yang menamakan diri sebagai anak-anak Allah di jalan panggilan khusus ini, semestinya menjadikan doa sebagai nafas kehidupan. Jika kita tidak bernafas, kita akan mati, karena itu seorang pengikut Yesus yang tidak berdoa, sama halnya juga menjadi orang yang mati secara rohani²⁶. Tuhan Yesus berdoa dan berpuasa selama 40 hari 40 malam sebelum Ia memulai pelayanannya (bdk. Mat. 4:1-11).

Mengapa Doa menjadi sangat penting dalam kehidupan kita?

1. Doa Membawa Pertobatan dan Kesembuhan²⁷

Seorang imam dan calon imam hendaknya *senantiasa berlutut* di hadapan Allah. Itu artinya doa merupakan bagian integral dan pusat perhatian dalam ziarah panggilan imamat. Dalam berdoa, seorang imam dan atau calon imam hendaknya membuka hati secara intens dengan Allah dan mengungkapkan sikap dan perbuatannya. Dengan bantuan kuasa Roh Kudus ia akan mengakui dosa-dosanya dan bertobat. Pernyataan ini mendapat penguatannya dalam 2Raj 20:1-11. 'Beginilah firman TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmumu: Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu; sesungguhnya Aku akan menyembuhkan engkau; pada hari yang ketiga engkau akan pergi ke rumah TUHAN.'" (bdk.2Raj.20:5). Dalam teks ini dilukiskan bahwa melalui Nabi Yesaya, Allah menubuatkan bahwa Raja Hizkia akan mati akibat dari penyakitnya. Tetapi, Allah mengubah rencana-Nya. Karena Hizkia berdoa sungguh-sungguh dan dengan keyakinan yang teguh, maka Allah untuk menyembuhkan

²⁶ Y.C. David, *Born to be blessed*. Asisi: Cittadella Editrice, 2013, 66-70.

²⁷ *Ibid.*,

penyakitnya dan Allah di dalam kemurahan-Nya mengabulkan doanya dan menambahkan 15 tahun kepada hidupnya²⁸.

Mesti kita akui bahwa ziarah panggilan kita mengikuti jejak Tuhan Yesus senantiasa dilalui dengan banyak kesulitan seperti, ketidaktaatan, ketidakjujuran, kemalasan, iri hati, sombong, dan lain sebagainya. Kita melakukan banyak dosa dan pelanggaran-pelanggaran. Barangkali tanpa kita sadari bahwa sebenarnya, ketika kita melakukan banyak kesalahan, kita menjadi orang-orang berdosa. Saat kita berdoa, kita sebenarnya mulai memandang ke dalam diri kita sendiri, merefleksikan sikap dan perbuatan kita, seperti Tuhan memandang kita, dan kita mulai melakukan penyesalan dan bertobat dari dosa dan pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

2. Doa Menghancurkan Keegoan Kita²⁹

Dalam ziarah panggilan kita saat ini, perasaan ego sebenarnya sering menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusiawi kita. Ego membuat kita terobsesi dengan kehidupan duniawi pada diri kita sendiri dan kita sungguh percaya kalau apa yang ada di pikiran kita, akan nampak selalu benar. Akibatnya, kita tidak melihat keadaan secara objektif³⁰. Berkenaan dengan kondisi seperti ini, santu Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menulis, *'Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna'*(bdk. Rm. 12:2).

Doa yang kita lakukan sebenarnya membawa keuntungan rohani yakni pembaharuan budi dan itu berarti doa menghancurkan keegoan dan perasaan ingat diri kita. Ketika kita berdoa kepada Bapa di Surga yang telah menciptakan surga dan bumi serta segala isinya, maka keegoan kita akan lenyap di hadapan-Nya, sebab kita akan merasa bahwa Tuhanlah sumber kehidupan kita. Itu berarti saat menjalani kehidupan,

²⁸ Leighton R., *God's Abundant Life*. Milano: Editrice press, 2013, 22-25.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Y.C. David, *Born to be blessed*. Asisi: Cittadella Editrice, 2013, 66-70.

kita yang harus merendahkan diri kita, sehingga kita dapat lebih dekat lagi dengan Allah yang tidak terbatas. Kita hanya boleh mempercayai Dia seorang, dan kita tidak boleh bersandar pada keterbatasan kita. Untuk mencapai maksud ini, kita hendaknya percaya dan menyerahkan keterbatasan kita dalam Roh Kudus sebab Ia akan membawa kita kepada Tuhan, sehingga kita akan sungguh-sungguh hidup dalam iman. Bekerjasama dengan Roh Kudus merupakan satu-satunya kemungkinan untuk mendapatkan kehidupan doa yang kuat. Hal ini telah dilakukan Tuhan Yesus saat Ia dicobai di padang gurun (bdk. Mat.4:1-11).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tanpa berdoa, kita tidak akan pernah bisa membuktikan apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Kita semua harus berdoa jika kita benar-benar menginginkan kehidupan rohani yang baik yang membawa perubahan dalam diri kita. Nabi Yeremia menemukan Tuhan dalam doanya sebab ada sabda, *'apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka aku akan mendengarkan kamu dan apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku'* (bdk. Yer.29:12-13)³¹. Berdoa berarti melepaskan keegoan kita untuk pergi mencari Tuhan dan hal ini hendaknya menjadi suatu itikad yang mesti dibangun terus menerus tanpa henti. Dengan ini, kita dapat lebih dekat dengan Tuhan dan yang membuat kita hidup dalam rahmat-Nya yang senantiasa mengalir seperti sungai.

3. Doa Membuat Kita Mau Menerima Kehendak Tuhan³²

Kita memiliki beragam tugas dan pekerjaan dalam komunitas ini, maka itu seringkali kita merasa tidaklah mudah untuk berdoa, walaupun paling sedikit satu jam sehari. Ketika kita mulai berdoa, banyak gangguan yang timbul di dalam pikiran kita entah berkenaan dengan pekerjaan-pekerjaan kita di komunitas, maupun tugas-tugas dari sekolah. Memang mesti diakui bahwa saat berdoa, yang dibutuhkan adalah konsentrasi pikiran agar kita dapat menyelam masuk dalam keheningan yang pada gilirannya bisa membuat kita berdoa secara intens dengan Tuhan.

³¹ Leighton R., *God's Abundant Life*. Milano: Editrice press, 2013, 22-25

³² Y.C. David, *Born to be blessed*. Asisi: Cittadella Editrice, 2013, 66-70

Seorang pastor senior, pernah menuturkan pengalaman hidup doanya demikian: berdoa merupakan salah satu usaha yang terus menerus saya lakukan dan kadang terasa berat karena terganjal dengan tugas dan pekerjaan yang mesti saya lakukan di stasi-stasi. Saya sadari diri sebagai pastor yang bekerja sendirian dengan belasan stasi. Akan tetapi berdoa merupakan prioritas yang mesti saya lakukan karena berdoa merupakan saat mendengarkan kehendak Tuhan. Akan tetapi, ketika saya harus duduk berdoa, sulit rasanya untuk berkonsentrasi sebab ada banyak hal yang mengganggu saat saya sendirian untuk berdoa. Saya menyadari diri sebagai orang yang berdosa yang barangkali terlalu sibuk dengan urusan-urusan pastoral maka itu saya membiarkan diri untuk mendengarkan kehendak Tuhan. Saya berusaha dan terus mencoba untuk menemukan kehendak Tuhan atas diri saya dengan pekerjaan dan tugas yang sedang saya jalani agar semuanya menjadi berkenan³³.

Dalam teks 1Yohanes 5:14 tertulis, *'dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya'*. Dalam Yudaisme kuno, ada sebuah pemahaman bahwa Allah hanya menjawab doa orang-orang hebat atau kepala keluarga seperti Musa, Abraham, Elia - dan bukan doa orang-orang biasa. Tetapi dalam dunia perjanjian baru, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan mendengar doa semua orang sebab semua kita adalah anak-anak Tuhan. Yesuslah yang mengatakan kepada kita untuk selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu³⁴. Ketika kita menganalisis doa-doa kita dan membandingkannya dengan doa Yesus atau doa-doa para rasul dalam kitab suci, kita menemukan bahwa doa para rasul sangat rohani sifatnya. Mereka berbicara tentang Kerajaan Allah dan kepentingannya, dan jarang kita melihat doa untuk hal-hal duniawi, seperti uang, pekerjaan, atau kesehatan. Doa-doa Musa mirip dengan doa-doa para rasul. Saat ia berdoa, ia mengucapkan, *'Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku'*, (bdk. Kel. 33:18)³⁵. Inilah doa Musa yang menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah.

³³ Sharing bersama dengan Romo Yos Sani Teluma, Pr sebagai ungkapan suka duka pengalaman hidupnya saat bekerja di Alor Pantar. Saat ini beliau bekerja di Paroki Weri-Larantuka.

³⁴ Matteo P.G., *Praying According to God's Will*. Bologna: Press Fede, 2013. 40-45.

³⁵ *Ibid.*,

Sering orang berpikir bahwa berdoa adalah membujuk Tuhan untuk melakukan kehendaknya atau berusaha membuat Tuhan berubah pikiran. Ini bukanlah doa sebab doa yang benar berarti meminta Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya atas diri kita. Dengan kata lain, ketika kita membuat kehendak Allah menjadi kehendak kita, keinginan kita akan terjadi karena itu adalah kehendak-Nya, dan kehendak-Nya selalu terjadi³⁶. Jika kita dapat memahami kebenaran ini, kita dapat menghindari banyak kebingungan dan mulai berdoa dengan benar. Doa adalah saat untuk mengatakan kepada Bapa surgawi, 'Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga'(Bdk.Mat. 6:10).

B. Mendengarkan Sabda Tuhan (1Raj.12:24)

Teks ini menampilkan Raja Rehabeam yang memerintah Israel dengan tangan besi maka ia dibenci oleh orang-orang Israel. Saat amarahnya menyala-nyala untuk menghukum orang-orang Israel, Tuhan menyatakan firman-Nya, 'janganlah kamu maju dan berperang melawan saudara-saudaramu, orang Israel' (bdk. 1Raj.12:24. Dengan mendengarkan Sabda Tuhan, Rehabeam membatalkan keputusannya dan menyurutkan amarahnya sehingga peperangan atas kaumnya sendiri, tidak terjadi³⁷.

Dalam Mazmur 119:105 ditulis, 'Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.' Tulisan Mazmur ini menegaskan bahwa apabila kehidupan kita berpedoman pada Sabda Tuhan maka kita dapat menjalani kehidupan kita dengan mantap dan pasti. Saat Bunda Maria mendapat kabar dari malaikat Gabriel tentang karya ajaib Allah atas dirinya, ia menyatakan kepasrahannya dengan berkata, 'aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu' (bdk.Luk.1:26-38). Bunda Maria menyerahkan dirinya secara total kepada firman/perkataan Allah yang disampaikan oleh malaikat Gabriel demi terlaksananya karya keselamatan³⁸.

Dengan menjadikan Sabda Tuhan sebagai senjata rohani dan pusat kehidupan kita, sebenarnya membuat kita memiliki kekuatan ekstra untuk menghadapi berbagai tantangan dan persoalan dalam kehidupan. Dengan selalu berpegang teguh pada Sabda

³⁶ Y.C. David, *Born to be blessed*. Asisi: Cittadella Editrice, 2013, 71-73.

³⁷ Matteo P.G. , *Praying According to God's Will*. Bologna: Press Fede, 2013. 45-48.

³⁸ *Ibid.*,

Tuhan, maka kita pasti akan memiliki kejernihan akal budi, hati yang cerah dan iman yang teguh untuk menghadapi derasnya tekanan gelombang kehidupan saat ini³⁹. Tuhan selalu hadir didalam Sabda-Nya, dan Sabda-Nya menjadi pedoman hidup kita. Karena itu, sungguh merupakan sikap dan keputusan yang bijaksana, kalau seorang imam atau calon imam, ketika berhadapan dengan beragam persoalan atau masalah, ia mengambil kitab suci dan membacanya dengan penuh kepercayaan bahwa Sabda Tuhan sumber harapan dan kekuatan. Yesus mengatakan, 'jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.' (bdk.Yoh.15:7).

PENUTUP

Perjalanan panggilan kita sebenarnya merupakan suatu upaya untuk mengenal Tuhan yang kita yakini sebagai sumber kebahagiaan. Kita tentu percaya bahwa ziarah panggilan yang saat ini sedang kita jalani merupakan suatu pilihan yang bukanlah suam-suam kuku. Itu berarti dengan kehendak bebas, kita memilih berada di sini, di jalan khusus ini dengan harapan bahwa segala cita-cita dan perjuangan kita menemukan landasannya dalam kehidupan kerohanian yang di dalamnya Yesus Tuhan, menjadi guru dan teladan kita.

Satu dua coretan yang dirakit dari pelbagai sumber ini, hanyalah suatu sumbangan kecil yang barangkali masih jauh dari harapan yang kiranya menjadi berkenan untuk membantu kita melihat diri dan aktivitas kita: apakah kita sudah sungguh-sungguh menjadi pribadi yang rohaniah. Mudah-mudahan kita senantiasa berziarah bersama impian dan cita-cita untuk menjadi pribadi yang baik secara rohaniah agar kita pantas menamakan diri sebagai CALON IMAM DAN IMAM yang mumpuni di tengah zaman yang kian menantang panggilan kita semua.

³⁹ Matteo P.G., *Praying According to God's Will*. Bologna: Press Fede, 2013. 44-48.

KONFERENSI FORMASI
“PENTINGNYA KEROHANIAN BAGI CALON IMAM”
SABTU, 19 FEBRUARI 2021

